

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Fenomena wisata religi masjid Tiban yang ada sejak sekitar tahun 2000-an ini menjadi salah satu ikon desa Sananrejo Kecamatan Turen. Sebab dengan adanya bangunan yang viral itu menjadikan banyak wisatawan berkunjung ke masjid tersebut. Akibat banyak orang-orang yang berkunjung inilah yang membuat masjid Tiban diminati. Baik untuk berwisata maupun kegiatan perdagangan. Pengunjung masjid ini sendiri tidak hanya dari sekitar Provinsi Jawa Timur, melainkan juga dari luar provinsi bahkan luar pulau Jawa. Bisa ditemukan bahwa orang-orang yang berkunjung atau wisatawan tidak hanya orang lokal saja. Wisatawan sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang yang berwisata, pelancong atau turis. Sehingga dapat diartikan bahwa wisatawan ini adalah mereka yang pergi untuk berlibur ke suatu tempat yang menarik.

Kegiatan para pengunjung inilah yang akhirnya menjadikan masjid Tiban seringkali dianggap sebagai tempat wisata. Terutama tempat wisata yang berbau religi. Seperti tempat-tempat wisata lainnya, kegiatan jual-beli juga banyak disekitaran daerah tersebut. Mulai dari menjual oleh-oleh khas daerah, pakaian-pakaian Islami, hingga pernak pernik yang hampir semua bernuansa religi. Meskipun terlihat sama bagi orang awam, spiritual dan religi adalah dua hal yang berbeda. Religi dalam KBBI adalah kepercayaan pada Tuhan, kepercayaan pada suatu kekuatan yang bersifat adikodrati atau bersifat di atas kemampuan manusia atau supernatural. Artinya kegiatan wisata religi ini berhubungan dengan agama.

Maka dari itu wisata religi masjid Tiban ini berhubungan dengan agama Islam, yaitu adanya kegiatan tentang keagamaan di dalam masjid Tiban tersebut.

Pada penelitian ini, penulis akan meneliti bagaimana aktivitas kegiatan serta impact atau dampak yang diberikan kepada masyarakat sekitar. Banyak aktivitas yang dapat dilakukan oleh seseorang ketika melakukan kunjungan tempat wisata. Aktivitas yang dilakukan di dalam tempat wisata melibatkan banyak kalangan, khususnya para pengunjung, namun juga ada tetap melibatkan penduduk sekitar. Seiring dengan aktiivitas-aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat dan pengunjung pastinya ada impact atau dampak yang dirasakan oleh masyarakat sekitar.

Satu hal yang sangat jarang diketahui oleh masyarakat luas adalah bahwa bangunan yang berdiri pada tahun 1963 ini merupakan bangunan pondok. Seperti pondok pesantren pada umumnya, bangunan masjid tersebut memiliki nama Pondok Pesantren Salafiyah Bihaar Bahri 'Asali Fadlaailir Rahmah. Pemberian nama Masjid Tiban sendiri karena kata 'Tiban' memiliki arti 'tiba-tiba' yang merupakan dari bahasa Jawa. Tiban dapat diartikan sebagai sesuatu yang tiba-tiba muncul oleh masyarakat sekitar. Selain itu model bangunan yang hampir menyerupai kubah masjid inilah yang membuat penamaan bangunan tersebut dikenal masyarakat luas. Sehingga nama " Masjid Tiban" dinilai tepat menurut masyarakat untuk pondok tersebut.

Awal pembangunan yang dimulai tahun 1978 dan terus berlanjut hingga sekarang inilah yang juga menjadikan masjid Tiban viral. Pembangunan besar-besaran di tengah pemukiman warga hingga ornamen-ornamen bangunan yang unik dengan mengusung gaya Cina dan Timur Tengah menjadi minat tersendiri

bagi masyarakat. Sehingga mendatangkan banyak pengunjung atau wisatawan yang ingin melihat keindahan bangunan masjid tersebut. Hal inilah yang menjadikan masyarakat sekitar tertarik untuk memanfaatkan peluang yang ada.

Dengan banyaknya pedagang yang berjualan di area sekitar masjid Tiban merupakan suatu fenomena yang juga menarik untuk diteliti. Mulai dari pedagang lokal hingga pendatang banyak yang menaruh harapan dengan berjualan di sekitar masjid tersebut. Harapan akan peningkatan pendapatan terhadap ekonomi menjadi salah satu alasannya. Pedagang lokal sendiri adalah mereka yang berjualan yang merupakan orang-orang asli dari tempat tersebut. Sedangkan pendatang adalah mereka yang datang ke tempat tersebut hanya untuk berjualan, bukan untuk tinggal ataupun menetap. Untuk mendapatkan pendapatan lebih, para pedagang lokal ini rela menjadikan halaman rumah hingga pekarangan untuk bisa mendapatkan uang. Entah untuk berjualan sendiri atau disewakan pada orang lain.

Berbagai macam pedagang yang berjualan di sekitar wilayah masjid Tiban entah dengan berjualan aksesoris, oleh-oleh khas Malang, makanan-minuman, pakaian, menyewakan lahan halaman rumah mereka untuk mendapatkan pundi-pundi rupiah. Berjualan di depan rumah sendiri di Indonesia sudah bukan rahasia lagi. Sebab dengan begitu masyarakat bisa mendapatkan penghasilan. Tidak hanya itu, menyewakan lahan atau halaman rumah juga banyak dilakukan oleh warga sekitar. Umumnya lahan-lahan tersebut digunakan untuk area parkir akan tetapi ada beberapa warga yang rela membangun bilik-bilik untuk toilet umum, yang bersifat semi permanen. Usaha-usaha yang dilakukan oleh masyarakat untuk mendapatkan penghasilan tambahan ini tidak memungkiri adanya peningkatan pendapatan. Dari hasil menyewakan lahan untuk parkir saja bisa sangat

mengutungkan. Sebab tarif dari tiap kendaraan yang berbeda dan cenderung “mahal” dari parkir biasanya inilah yang sangat menjanjikan. Tarif parkir normal biasa dikenakan biaya Rp. 2000,- sampai Rp. 3.000,- akan tetapi jika di wilayah masyarakat sekitar masjid Tiban bisa mencapai Rp. 5.000,- per kendaraan.

Penerimaan masyarakat dengan adanya wisata religi masjid Tiban juga tidak lepas dari peran pihak-pihak terkait. Seperti peran dari pengelola masjid, masyarakat sekitar, pemerintah desa, hingga para pengunjung wisata religi tersebut yang turut andil menjadikan masjid Tiban memiliki nama yang cukup besar. Pertama, dari pihak pengelola masjid mereka memberikan kesempatan untuk para warga dapat berjualan disekitar tempat tersebut. Bahkan mereka juga memperbolehkan warga untuk membuka stan dagang didalam masjid Tiban. Dengan dikoordinasikan melalui suatu paguyuban membuat cara berdagang masyarakat lebih teratur.

Selanjutnya peran masyarakat, peran masyarakat adalah mereka mengikuti aturan-aturan yang telah dibuatkan oleh pengelola masjid. Seperti ikut serta dalam anggota paguyuban dagang, memberikan nama untuk stan jualan, serta mendaftarkan stan dagang mereka mereka agar memudahkan dalam pengkoordinasian oleh pengelola masjid. Tidak hanya itu, masyarakat sekitar juga turut membantu mengarahkan para pengunjung. Entah arah jalan menuju masjid Tiban maupun membantu masyarakat lebih mudah menemukan apa yang mereka inginkan. Semisal toilet, tempat parkir, warung makan, tempat oleh-oleh dan sebagainya. Adanya peran masyarakat tersebut secara tidak langsung membantu mereka sendiri untuk menjual produk dagangan atau usaha mereka. Sehingga jika produk-produk dagangan mereka dapat terjual, maka masyarakat juga akan

mendapatkan untungnya. Contoh saja warga penyedia lahan parkir, mereka yang memiliki lahan parkir paling dekat dengan area masjid biasanya adalah yang paling laku. Hal tersebut memudahkan pengunjung untuk lebih cepat sampai ke masjid Tiban, karena pengunjung tidak perlu berjalan terlalu jauh dari tempat parkir menuju area masjid. Sehingga dengan banyak pengunjung yang memilih tempat parkir lebih dekat ini membuat usaha parkir warga mendapatkan untung yang lebih besar. Dari salah satu subjek penyedia lahan parkir mereka menuturkan bahwa, omset yang mereka dapatkan dari usaha tersebut bisa mencapai kurang lebih Rp. 500.000,- per hari. Sedangkan untuk pedagang makan ringan seperti penjual cilok, dari keterangan penjual cilok tersebut beliau dalam sehari omset yang didapat bisa mencapai kurang lebih Rp. 1.000.000,- dengan menjual cilok seharga Rp.500,- dan hanya berjualan di area sekitar masjid. Menurut keterangan dua pedagang tersebut, mereka menuturkan bahwa dengan adanya masjid Tiban perekonomian mereka lebih membaik.

Selain dua contoh pedagang diatas, masih banyak para pedagang lain juga merasakan hal yang sama, yaitu peningkatan pendapatan. Sebab masyarakat sekitar awalnya memiliki latar belakang pekerjaan yang berbeda-beda, dan kebanyakan adalah bekerja sebagai petani garapan, ibu rumah tangga, dan usaha toko-toko kecil. Hasil dari pekerjaan mereka sehari-hari bisa dibilang masih kurang untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sehingga dengan adanya wisata religi tersebut membantu perekonomian hingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Tidak hanya itu, nyatanya peran para pengunjung wisata religi masjid Tiban juga berpengaruh. Pengunjung atau wisatawan yang memberikan andil dalam hal

mempublikasikan seperti apa wujud masjid Tiban yang sebenarnya. Dengan adanya dokumentasi dan publikasi yang dilakukan oleh pengunjung hingga menjadikan masjid tersebut viral dan dikenal khalayak luas. Bahkan saran-saran yang diberikan sangat mendukung agar masjid Tiban mampu meningkatkan kualitasnya menjadi lebih baik lagi.

Seperti yang telah dijelaskan di awal bahwa masjid Tiban sebenarnya adalah bangunan pondok pesantren. Sama halnya dengan kegiatan pondok pesantren pada umumnya, masjid Tiban juga memiliki santri, pengasuh, pengelola juga kegiatan-kegiatan pondok lainnya. Kegiatan santri masji Tiban sendiri adalah seperti, mengaji Al-Qur'an, kitab-kitab hingga kegiatan mengaji bersama para jama'ah atau pengunjung masjid Tiban. Meskipun aktivitas santri pada umumnya tidak terlihat secara jelas oleh pengunjung, akan tetapi masyarakat sekitar percaya bahwa masjid Tiban adalah sebuah pondok pesantren salafiyah.

Peningkatan kesejahteraan masyarakat juga tidak lepas dari peran pemerintah setempat. Dimana pemerintah dengan terbuka mendukung adanya wisata di desa Sananrejo. Sebab wisata di daerah Sananrejo sendiri masih terbilang sedikit jika dibandingkan dengan daerah lain. Sedangkan kebutuhan tiap keluarga setiap saat bertambah tinggi. Sehingga dengan memberikan dukungan pada wisata religi masjid Tiban pemerintah membantu masyarakat untuk dapat meningkatkan taraf hidup sejahtera mereka.

*“..... Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.”(QS. Ar-Ra'd ayat 11)*

Arti dari kutipan ayat tersebut merupakan Sunatullah yang menjelaskan bahwa sebagai manusia kita harus berusaha dan berupaya dalam mengubah

keadaan diri kita terlebih dahulu semaksimal mungkin. Sehingga Allah SWT melihat seperti apa usaha dan upaya kita dalam berjuang mengubah nasib menjadi lebih baik, apakah kita bersungguh-sungguh atau tidak.

Dalam hal ini usaha masyarakat desa Sananrejo untuk mengubah kehidupan mereka menjadi lebih baik jelas terlihat. Bagaimana usaha-usaha yang dijalankan oleh masyarakat mampu mengentaskan kemiskinan, meningkatkan pendapatan hingga mencapai taraf hidup sejahtera. Serta semua pihak-pihak yang terkait memiliki peran yang saling berhubungan untuk mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Aturan atau kebijakan yang telah diberikan oleh pemerintah setempat maupun pengelola masjid Tiban di harapkan dapat ditaati oleh warga sekitar. Hingga kiranya tidak ada permasalahan yang muncul dikemudian hari, yang tentunya tidak diinginkan. Maka dari itu diperlukan komunikasi yang baik antar pihak terkait. Sebab dengan adanya komunikasi yang baik ini mampu mewujudkan harapan-harapan bersama.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana aktivitas wisata religi di masjid Tiban Kecamatan Turen?
2. Bagaimana impact masjid Tiban terhadap tingkat kesejahteraan penduduk lokal?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan di masjid Tiban ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana aktivitas yang ada di wisata religi masjid Tiban.

2. Untuk mengetahui seperti apa impact dari adanya masjid Tiban terhadap tingkat kesejahteraan penduduk lokal

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian yang akan dilakukan kedepan yaitu :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi informasi untuk penelitian selanjutnya. Serta dapat digunakan untuk menambah ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat.
2. Secara praktis
  - a. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan baik secara ilmiah maupun teoritis.
  - b. Bagi masyarakat, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan pengetahuan yang bermanfaat mengenai impact yang diberikan dari adanya Masjid Tiban.

